

MANFAAT PENGEMBANGAN DESA WISATA SEBAGAI IMPLEMENTASI EKONOMI KERAKYATAN DI DESA WISATA TISTA, KABUPATEN TABANAN

Oleh :

Agus Muriawan Putra¹

Abstrak

Masyarakat Desa Tista sangat mendukung desanya menjadi desa wisata, hal ini dibuktikan dengan perubahan sikap masyarakat dalam menjaga status desa wisata tersebut, seperti menjaga kelestarian lingkungan desa, menjaga kebersihan, menjaga kelestarian budaya dan spiritual, tumbuh kreativitas dan inovasi masyarakat untuk mengolah dan mengelola sumber daya yang dimiliki, dan yang terpenting adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman berkaitan dengan kepariwisataan (*hospitality*). Dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan adalah:

- 1 Apa potensi/daya tarik wisata di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan?
- 2 Apa manfaat pengembangan desa wisata sebagai implementasi ekonomi kerakyatan di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan?

Desa Tista mempunyai potensi yang sangat beragam untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata, yaitu potensi alam, potensi budaya, potensi kuliner, potensi spiritual, dan tentunya potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Pengembangan Desa Tista sebagai desa wisata dapat memberikan manfaat positif kepada masyarakat, khususnya peningkatan ekonomi kerakyatan dengan tumbuh kembangnya kreativitas dan kewirausahaan masyarakat dalam penyediaan berbagai variasi produk dan atraksi wisata dengan mengemas menjadi paket wisata yang menarik dan atraktif, sehingga peningkatan pendapatan masyarakat, menjaga kelestarian alam dan sosial/budaya, membuka lapangan kerja lokal, serta mengurangi pengangguran dapat terwujud. Pendekatan kualitatif dengan perpaduan *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan untuk menemukan model secara naturalis sesuai dengan keadaan serta potensi yang dimiliki

¹ fakultas pariwisata universitas udayana

Desa Wisata Tista untuk mendapatkan manfaat pengembangannya di dalam memberikan manfaat ekonomi dan mewujudkan ekonomi kerakyatan. Hasil-hasil analisis data akan ditampilkan secara deskriptif kualitatif yang menyajikan potensi dan manfaat desa wisata, hasil observasi, hasil studi lapangan, dan konsep yang ditemukan di lapangan yang kemudian diinterpretasi oleh peneliti.

Kata Kunci: Manfaat Positif, Desa Wisata, Pariwisata Kerakyatan, Ekonomi Kerakyatan

Abstract

The Tista Village community strongly supports the village to become a tourist village, this is evidenced by changes in community attitudes in maintaining the status of the tourist village, such as maintaining the village environment, maintaining cleanliness, maintaining cultural and spiritual preservation, growing community creativity and innovation to process and manage resources owned, and the most important thing is to increase knowledge and understanding in relation to hospitality. From the introduction, the problem that is formulated is:

- 1. What is the potential or tourist attraction in Rural Tourism of Tista, Tabanan Regency?*
- 2. What is the benefit of rural tourism development as an implementation of the communities economy in Rural Tourism of Tista, Tabanan Regency?*

Tista Village has a very diverse potential to be developed into tourist attractions, namely the potential of nature, cultural potential, culinary potential, spiritual potential, and of course the potential of Human Resources. The development of Tista Village as a rural tourism can provide positive benefits to the community, especially the improvement of people's economy with the growth of creativity and entrepreneurship of the community in providing a variety of tourist products and attractions by packaging into attractive and attractive tourism packages, so as to increase community income, preserve nature and social/culture, opening local jobs, and reducing unemployment can be realized. A qualitative approach with a combination of Focus Group Discussion is used to find models naturally in accordance with the conditions and potential possessed by Rural Tourism of Tista to get the benefits of its development in providing economic benefits and realizing a people's economy. The results of data analysis will be displayed in a qualitative descriptive manner that presents the potential and benefits of tourism villages, the results of observations, the results of field studies, and concepts found in the field which are then interpreted by the Researcher.

Keywords: Positive Benefits, Rural Tourism, Cummunity Tourism, Community Economics

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi Provinsi Bali, sektor pariwisata telah lama menjadi primadona penghasil devisa andalan. Namun, kebijakan pengembangan sektor kepariwisataan di Bali belakangan ini banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan karena dianggap menunjukkan ketimpangan-ketimpangan yang semakin serius. Ketimpangan yang dimaksud diantaranya adalah pengembangan kawasan wisata yang lebih berorientasi kepada pengembangan kawasan pantai. Dari dua puluh satu kawasan wisata yang ditetapkan itu, tujuh belas kawasan merupakan kawasan pantai. Berdasarkan tingkat perkembangannya hingga sejauh ini baru empat kawasan yang termasuk kategori kawasan sudah berkembang, sedangkan sisanya masih tergolong kawasan sedang berkembang, dan belum berkembang. Keseluruhan kawasan wisata yang termasuk kategori sudah berkembang adalah kawasan pantai yang terletak di wilayah Bali Selatan, yaitu: Kawasan Wisata Sanur, Kuta, Tuban, dan Nusa Dua (Diparda Bali, 1997: 66 – 70).

Kenyataan tersebut mencerminkan kegiatan kepariwisataan di Bali lebih banyak dikonsentrasikan di wilayah Bali Selatan. Hal tersebut telah menimbulkan sejumlah dampak, seperti: (1) semakin melebarnya kesenjangan ekonomi antara penduduk di wilayah Bali Selatan dengan penduduk di wilayah Bali lainnya; (2) semakin meningkatnya kepadatan penduduk di wilayah Bali Selatan yang disebabkan oleh semakin meningkatnya arus migrasi pencari kerja; (3) semakin meningkatnya ancaman terhadap ketahanan identitas budaya lokal, khususnya kebudayaan masyarakat Bali Selatan; (4) semakin meningkatnya ancaman terhadap kelestarian lingkungan di wilayah Bali Selatan.

Wacana mengenai pembangunan berwawasan kerakyatan muncul sebagai reaksi terhadap kebijakan pembangunan konglomerasi. Pembangunan berwawasan kerakyatan lebih mengedepankan peningkatan ekonomi rakyat dan pemberdayaan masyarakat. Para pemikir dan praktisi pembangunan pedesaan telah lama menyadari bahwa pembangunan konglomerasi kerap merugikan masyarakat setempat. Masyarakat sebagai pemilik sah atas sumber daya setempat justru kerap mengalami marginalisasi, sehingga kualitas hidupnya justru menurun dibandingkan sebelum adanya pembangunan. Atas dasar itu beberapa ahli lain menekankan pentingnya pembangunan dari bawah, pembangunan sebagai *social learning*, dan pembanguann harus mulai dari belakang (Korten dan Sjahir, 1988; Soetrisno, 1995). Pembangunan dengan paradigma yang dibalik ini menuntut adanya partisipasi masyarakat lokal dalam berbagai tahap pembangunan, sehingga pengelolaan pembangunan benar-benar dilakukan oleh mereka yang hidup dan kehidupannya paling dipengaruhi oleh pembangunan tersebut atau yang dikelola dengan *community based resource management* atau *community management* (Korten, 1986).

Ada tiga alasan dasar yang diajukan Korten mengenai mengapa *community management* sangat penting sebagai rancangan dasar pembangunan kepariwisataan. Pertama, adanya *local variety* (variasi lokal) yang tidak dapat diberikan perlakuan sama. Situasi daerah yang berbeda menuntut sistem pengelolaan yang berbeda pula dan masyarakat lokal yang paling memahami situasi daerahnya. Kedua, adanya *local resources* (sumber daya lokal) yang secara tradisional telah dikelola oleh masyarakat setempat dari generasi ke generasi. Pengalaman mengelola sumber daya setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun, umumnya menimbulkan akumulasi pengetahuan tentang pengelolaan. Pengambilalihan pengelolaan ini akan menimbulkan ketersinggungan masyarakat dan masyarakat bersikap antipati terhadap pembangunan. Ketiga, *local accountability* (tanggung jawab lokal) yang berarti bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat biasanya lebih bertanggung jawab, karena berbagai hal yang mereka lakukan terhadap sumber daya akan berpengaruh langsung terhadap kehidupan mereka.

Salah satu desa di Kabupaten Tabanan yang mengembangkan desa wisata adalah Desa Wisata Tista yang terletak di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Desa Wisata menawarkan akomodasi (rumah penduduk dijadikan fasilitas sejenis “*home stay*”), meningkatkan fasilitas *hygiene* dan sanitasi. Mengenai makan dan minum dilayani oleh penduduk sendiri, baik secara unit keluarga maupun secara kolektif dengan aksentasi makanan setempat. Di samping itu, atraksi yang ditawarkan berupa perjalanan melihat suasana keseharian, pengolahan sawah/ladang/pekerjaan kesenian rakyat di desa serta pembuatan cinderamata (kerajinan penduduk setempat yang unik dengan menggunakan bahan-bahan setempat). Sedangkan, untuk segmen pasar desa wisata ini adalah wisatawan dan kalangan terpelajar yang menghargai budaya dan segala suasananya. Desa Tista mempunyai potensi yang sangat beragam sebagai desa wisata. Keberagaman potensi tersebut menjadi kekuatan dan peluang untuk pengembangan Desa Wisata Tista tersebut. Masyarakat lokal yang lebih banyak berperan karena mereka yang mengetahui secara detail tentang potensi-potensi wisata yang mereka miliki, sehingga diharapkan perkembangan Desa Wisata Tista akan memberikan dampak positif berupa terjaganya kelestarian alam, budaya, dan spiritual, serta peningkatan pendapatan masyarakat dan taraf hidup masyarakat Desa Tista.

B. Pokok Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan adalah:

1. Apa potensi/daya tarik wisata di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan?
2. Apa manfaat pengembangan desa wisata sebagai implementasi ekonomi kerakyatan di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potensi/daya tarik wisata di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan.
2. Untuk mengetahui manfaat pengembangan desa wisata sebagai implementasi ekonomi kerakyatan di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami manfaat pengembangan desa wisata sebagai implementasi ekonomi kerakyatan di desa wisata dan dapat mengetahui beragam potensi wisata di desa-desa yang ada di Bali yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata pada umumnya dan di Desa Wisata Tista pada khususnya.
2. Manfaat Praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi/masukan bagi Pengelola Desa Wisata Tista untuk menjadi bahan kajian dalam mengembangkan potensi Desa Wisata Tista dan mengembangkan ekonomi kerakyatan melalui tumbuh kembangnya aktivitas wisata dan pengemasan paket/produk wisata di Desa Wisata Tista serta pembinaan dan evaluasi secara rutin yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Tabanan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pengembangan Daya Tarik Wisata

Pada prinsipnya pengembangan pariwisata diawali dengan melakukan inventarisasi sumber khas wisata, mengidentifikasi untuk melakukan evaluasi secara realistis terhadap potensi yang ada atau dimiliki, hal tersebut merupakan bagian integral dari tahap pendahuluan dan perencanaan (Budyarto, 2001 dalam Pitana, 2002).

Dengan demikian, pengembangan adalah suatu proses kegiatan aktivitas menggali potensi yang ada di suatu daerah yang disertai pemahaman tentang karakter dan kemampuan unsur-unsur lokal yang dimiliki untuk ditata sedemikian rupa sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati, sehingga menjadi daya tarik dan kemudian dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pengembangan daya tarik wisata merupakan langkah untuk membuat daya tarik tersebut maju dan banyak dikunjungi, adapun pengembangan daya tarik wisata mencakup

pengembangan produk baru, yaitu usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana (Fandeli, 2001: 137). Untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan atau menambah jenis produk yang dihasilkan atau dipasarkan dan hendaknya produk ini dapat terjual.

B. Tinjauan Tentang Potensi Wisata

Potensi wisata adalah segala hal dan keadaan nyata dan dapat diraba maupun yang tidak dapat diraba, yang digarap, diatur, dan disediakan sedemikian rupa, sehingga dapat bermanfaat/dimanfaatkan atau diwujudkan sebagai kemampuan, faktor, dan unsur yang diperlukan/menentukan bagi usaha dan pengembangan kepariwisataan, baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun layanan/jasa-jasa (*Tourist Potensial*, Darmadjati, 1995).

Potensi wisata merupakan suatu asas yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata yang akan dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi dengan tidak mengesampingkan aspek sosial-budaya. Menurut Yoeti, 2000, potensi wisata secara umum dapat dibagi dua, yaitu:

1. *Site Attraction*, yaitu suatu tempat yang dapat disajikan daya tarik wisata, seperti tempat-tempat tertentu yang menarik dan keadaan alam.
2. *Event Attraction*, yaitu suatu kejadian atau peristiwa yang menarik untuk dijadikan momen kepariwisataan, seperti tarian, pameran, konvensi, dan lain-lain.

Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2001) bahwa “potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, dan daya”.

Dengan demikian, potensi wisata merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata atau dalam Bahasa Inggris “*Tourist Resort*” (Wahyudi, 2001). Menurut Pendit, daerah tujuan wisata adalah daerah yang karena atraksi wisatanya, situasinya dengan hubungan lalu-lintas dan fasilitas kepariwisataan menyebutkan tempat atau daerah tersebut menjadi daya tarik kunjungan wisata (Wahyudi, 2001). Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah, baik berupa budaya atau alam yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

C. Tinjauan Tentang Pariwisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata berkelanjutan, seperti disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, juga adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat. Artinya, pembangunan berkelanjutan adalah upaya terpadu dan terorganisasi untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Hal tersebut, hanya dapat terlaksana dengan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance*) yang melibatkan partisipasi aktif dan seimbang antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak saja terkait dengan isu-isu lingkungan, tetapi juga isu demokrasi, hak asasi manusia, dan isu lain yang lebih luas. Tak dapat dipungkiri, hingga saat ini konsep pembangunan berkelanjutan tersebut dianggap sebagai “resep” pembangunan terbaik, termasuk pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat dikenali melalui prinsip-prinsipnya yang dielaborasi berikut ini. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: partisipasi, keikutsertaan para pelaku (*stakeholders*), kepemilikan lokal, penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, mewujudkan tujuan-tujuan masyarakat, perhatian terhadap daya dukung, monitor dan evaluasi, akuntabilitas, pelatihan, serta promosi.

D. Tinjauan Tentang Ekonomi Kerakyatan

Pengertian ekonomi kerakyatan menurut Mubaryo, 1999 dalam bukunya yang berjudul: Reformasi Sistem Ekonomi dari Kapitalis Menuju Ekonomi Kerakyatan, menyatakan bahwa ekonomi kerakyatan adalah ekonomi yang demokratis yang ditujukan untuk kemakmuran rakyat kecil. Sedangkan, ekonomi kerakyatan menurut Zulkarnain, 2006 dalam bukunya yang berjudul: Kewirausahaan (Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah dan Penduduk Miskin), ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang harus dianut sesuai dengan falsafah negara kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta keberpihakan kepada ekonomi rakyat.

Penjelasan Pasal 33 UUD 1945 menyatakan bahwa ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi, di mana produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, serta di bawah pemilikan anggota-anggota masyarakat. Pemahaman tentang ekonomi rakyat dapat dipandang dari dua pendekatan, yaitu: 1) pendekatan kegiatan ekonomi dari pelaku ekonomi berskala kecil yang disebut perekonomian rakyat. Berdasarkan pendekatan ini, pemberdayaan ekonomi rakyat dimaksudkan adalah pemberdayaan pelaku ekonomi skala kecil; 2) pendekatan sistem ekonomi, yaitu: demokrasi ekonomi atau system pembangunan yang demokratis disebut pembangunan partisipatif (*participatory development*). Berdasarkan pendekatan yang kedua ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat dimaksudkan untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembangunan. Hal ini, bermakna bahwa ekonomi rakyat adalah sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan, di mana seluruh lapisan tersebut tanpa terkecuali sebagai penggerak pembangunan juga sering disebut sebagai ekonomi kerakyatan atau sistem ekonomi kerakyatan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi kerakyatan adalah perkembangan ekonomi kelompok masyarakat yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil dan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan atau mayoritas masyarakat.

E. Tinjauan Tentang Desa Wisata

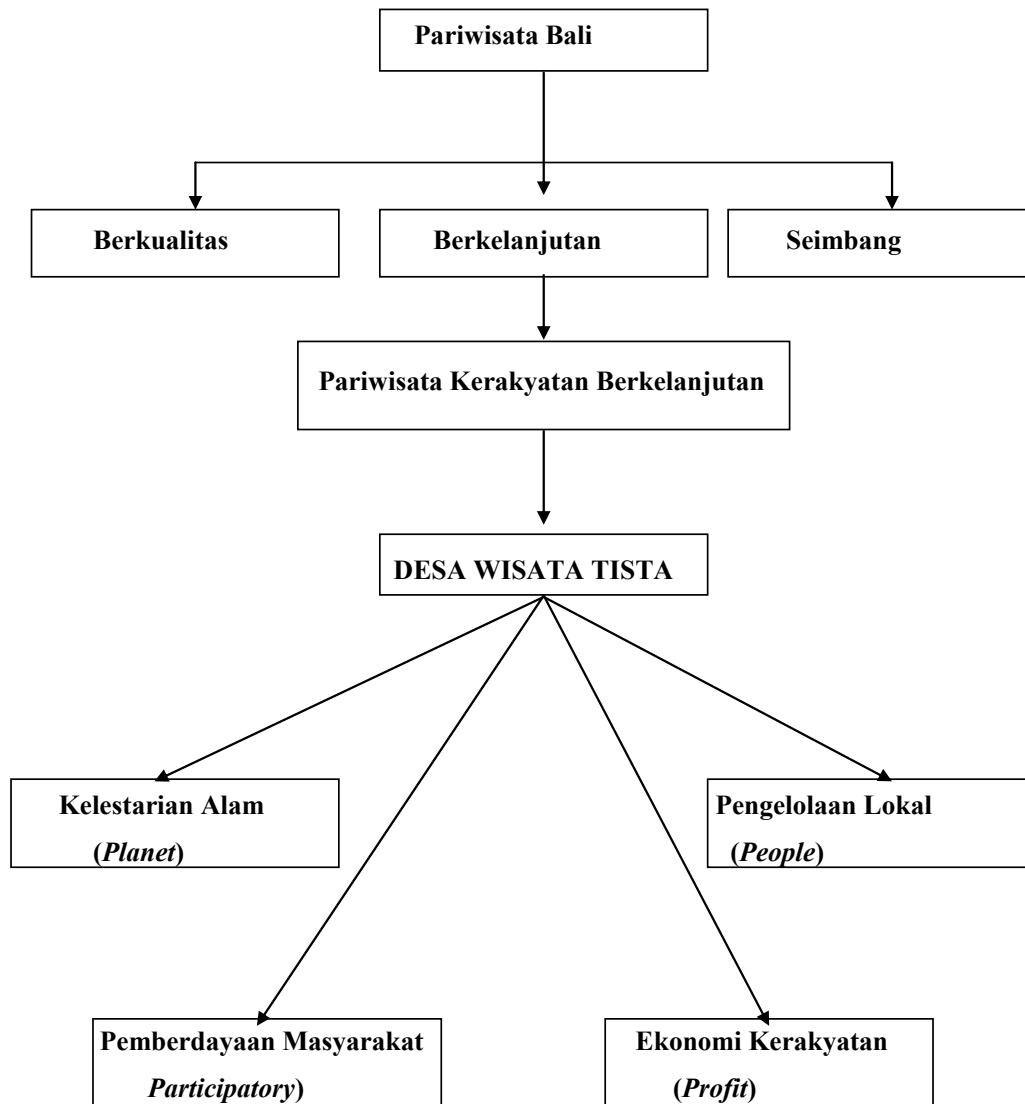
Agar dapat memahami, apa yang dimaksud dengan desa wisata, berikut dipaparkan beberapa definisi mengenai desa wisata, antara lain: menurut Wiendu Nuryanti, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993); menurut Edward Inskeep (1991), memberikan definisi desa wisata sebagai wisata pedesaan, di mana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat; dan menurut Hadiwijoyo (2012) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat-istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan/minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

III. METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Kerangka Konseptual

Untuk memperjelas alur dan arah dari penelitian yang berkaitan dengan manfaat pengembangan desa wisata sebagai implementasi ekonomi kerakyatan di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan dapat dilihat dalam kerangka konseptual berikut:



2. Definisi Operasional Variabel (DOV)

Definisi operasional variabel adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta membatasi permasalahan dalam penelitian, maka perlu dijelaskan definisi semua variabel yang ada dalam permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

- a. Potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah, baik berupa budaya atau alam yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, dalam hal ini potensi wisata di Desa Wisata Tista yang terdiri dari:
 1. Potensi Alam,
 2. Potensi Budaya,
 3. Potensi Spiritual, dan
 4. Potensi Buatan.

- b. Implementasi ekonomi kerakyatan perkembangan ekonomi masyarakat Desa Tista yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, keberpihakan pada ekonomi masyarakat yang bertumpu pada mekanisme adil dan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan atau mayoritas masyarakat Desa Tista.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

2. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang akan disusun serta diinterpretasikan, seperti anggaran dan sumber tertulis yang berupa angka-angka atau narasi yang telah dikuantifikasikan, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Tabanan, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Tista, dan jumlah penduduk.
2. Data Kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur secara langsung dengan angka namun merupakan informasi yang dibutuhkan, seperti hasil observasi dan informasi dari para informan yang diolah melalui analisis data kualitatif menghasilkan data berupa argumentasi, hasil observasi termasuk hasil interpretasi tim peneliti potensi wisata Desa Tista, Struktur Organisasi, sejarah Desa Tista, dan informasi lain yang terkait dengan penelitian ini (Buchari Alma, 2004: 106).

3. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini bersumber dari:

- a. Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan, dalam hal ini data dari tokoh-tokoh masyarakat, baik formal maupun non formal melalui wawancara termasuk hasil observasi lapangan dan interpretasi.
- b. Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain/bukan dari sumber pertama yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti data dari Desa Administrasi, Pemerintah Daerah Provinsi Bali, Pemerintah Kabupaten Tabanan, literatur, dan hasil penelitian terkait data pendukung yang sudah diolah, diperoleh dari literatur-literatur, penelitian sebelumnya, maupun dokumen-dokumen yang ditemukan di lapangan (Buchari Alma, 2004: 106).

4. Metode Pengumpulan Data

Analisis utama dalam penelitian ini adalah interpretasi dari para pelaku sosial. Selain interpretasi unit analisis lainnya adalah tindakan dan interaksi. Tekniknya adalah teknik kualitatif melalui tahap-tahap mengkaji data, mereduksi data, mengkategorikan data, dan memeriksa keabsahan data. Setelah itu, data dianalisis secara kualitatif kemudian dilakukan interpretasi data. Tujuannya adalah mendeskripsikan fakta yang ada dan mendeskripsikan fakta secara analitik serta menyusun teori substantif atau teori yang disusun dari dasar atau dari data (Moleong, 2005).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti.
- b. Wawancara Mendalam (*guide interview*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara mendalam kepada informan dengan struktur informal, *interview* informal dapat dilakukan dalam konteks yang dianggap tepat, untuk memperoleh data yang mempunyai kedalaman dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti tentang kejelasan yang dijelajahi. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang sebagai alat utama yang dikombinasikan dengan metode observasi (Bungin, 2003 : 110).
- c. Studi Kepustakaan, yaitu pengumpulan data dengan mengambil dari buku, literatur, dan brosur yang relevan dengan penelitian, serta hasil penelitian terdahulu yang masih ada hubungannya untuk mendapatkan data sekunder sebagai bahan acuan, dukungan, dan perbandingan dalam penelitian yang terkait dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan beberapa teknik, sebagai berikut:

- a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data (Nazir, 1988: 438). Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan suatu fenomena kemudian mengkaitkannya dengan fenomena lain melalui interpretasi untuk dideskripsikan dalam suatu kualitas yang mendekati kenyataan (Muhajir, dalam Suryasih, 2003: 39).

Dari hasil analisis yang digunakan tentang penelitian ini dipakai suatu pedoman untuk menentukan sasaran yang akan dicapai dan memberikan gambaran yang jelas.

Menurut Miles dan Huberman (1992), kegiatan analisis terdiri dari beberapa alur, yaitu: komparasi data, verifikasi, penyajian data dengan argumentasi, dan interpretasi memakai

kerangka budaya masyarakat setempat. Hubungan beberapa alur tersebut secara sejajar membentuk wawasan umum yang disebut analisis. Analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, dan terus-menerus.

b. Focus Group Discussion (FGD)

Istilah *Focus Group Discussion* (FGD) saat ini sangat populer dan banyak digunakan sebagai metode analisis data dalam sebuah penelitian sosial. Secara sederhana FGD dapat diartikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu masalah atau isu tertentu. FGD merupakan sebuah bentuk penelitian kualitatif yang di dalam kelompoknya, peserta dapat bertanya tentang sikap mereka terhadap masalah dalam topik yang dibahas. Sedangkan menurut Irwanto (1998) mengemukakan pendapatnya mengenai definisi diskusi kelompok terarah atau FGD adalah sebuah proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

Dalam FGD interaksi antar peserta merupakan suatu dasar untuk mendapatkan informasi, di mana setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk mengajukan dan memberikan pertanyaan, menanggapi, berkomentar, atau mengajukan sebuah pertanyaan. Alasan adanya *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu:

1. Adanya keyakinan bahwa masalah yang akan diteliti tidak dapat dipahami hanya dengan melakukan metode survei atau wawancara.
2. Dengan dilakukannya FGD, maka akan dapat memperoleh data kualitatif yang bermutu dengan waktu yang relatif singkat.
3. FGD merupakan metode yang cocok bagi permasalahan yang bersifat sangat lokal dan spesifik, oleh karena itu dalalam pelaksanaannya FGD melibatkan masyarakat setempat sebagai pendekatan yang paling serasi.
4. Dapat dikatakan bahwa dengan FGD dapat menumbuhkan peranan memilih dari masyarakat yang dteliti, sehingga ketika peneliti memberikan rekomendasi dapat mudah diterima oleh masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Tista

Tista berasal dari kata “Ngetis”. Nama tersebut bermula dari pengembaraan seorang Putra Raja Tabanan. Pengembaraan Beliau tersebut banyak melintasi daerah-daerah pegunungan yang medannya berbukit-bukit dan melintasi banyak sungai karena pada waktu itu belum ada terbuka jalan-jalan seperti sekarang ini. Dalam perjalanan tersebut Beliau bertemu dengan

seorang Pertapa Sakti. Kemudian atas petunjuk Pertapa tersebut, Beliau melanjutkan perjalanan ke selatan, akhirnya Beliau sampai pada satu tempat yang dituju. Oleh karena tempat itu medannya bergelombang, maka Beliau kembali ke utara untuk mencari tempat yang datar untuk mendirikan Istana, kemudian dipilihlah tempat yang sekarang yang disebut Kerambitan. Pada suatu saat Daerah Bali terjadi huru-hara, rakyat yang ketakutan banyak datang ke Daerah Kerambitan untuk meminta perlindungan. Oleh Putra Raja, rakyat yang datang itu diperintahkan untuk mencari tempat istirahat (*ngetis*) di sebelah barat Sungai Lating. Akhirnya, setiap rakyat yang minta perlindungan diperintahkan istirahat (*ngetis*) di sebelah barat Sungai Lating, yang kemudian tempat itu disebut Tista (*ngetis-ditu*) yang diambil suku akhirnya saja dan karena pengaruh dialek menjadi Tista.

2. Letak Geografis Desa Tista

Secara geografis Desa Tista terletak pada daerah dataran rendah yang sedikit bergelombang terutama di bagian selatan dan barat desa. Seperti halnya dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Tabanan, Desa Tista merupakan daerah pertanian yang sebagian besar penduduknya terdiri dari petani penggarap tanah sawah. Ketinggian dari permukaan laut lebih kurang 3 m, suhu udaranya berkisar 27°C sampai 40°C.

3. Batas Desa

Desa Tista terletak di wilayah Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Jarak dari Kota Tabanan lebih kurang 7 km, dapat dikatakan daerah yang strategis karena dilintasi jalan raya dan memiliki luas wilayah sekitar 52,00 ha. Secara administrasi batas Desa Tista adalah:

Sebelah Utara : Subak Buluh.
Sebelah Timur : Sungai Yeh Lating.
Sebelah Selatan : Sungai Yeh Lating.
Sebelah Barat : Desa Belumbang.

Dan terdiri dari 4 (empat) Banjar Dinas, yaitu:

- Banjar Dinas Carik.
- Banjar Dinas Dauh Pangkung.
- Banjar Dinas Dangin Pangkung.
- Banjar Dinas Lebah.

4. Rincian Tata Guna Lahan

Desa Tista memiliki luas lahan 52,00 ha, dengan perincian sebagai berikut:

Luas Tanah Basah (Sawah) : 32,99 ha.
Luas Tanah Pekarangan : 7,03 ha.
Luas Tanah Ladang (Tegalan) : 11, 98 ha.

5. Potensi/Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan

Desa Tista merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan yang merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Tabanan, di mana Desa Tista memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri yakni budaya langka, yaitu: “Andir” serta memiliki daerah yang masih kental alam pedesaannya dan masih kental dengan tradisionalitasnya, sehingga menarik untuk dikunjungi sebagai Daya Tarik Desa Wisata.

Beberapa potensi wisata Desa Wisata Tista, yaitu:

a. Potensi Alam

- *Sunset* dan *Sunrise*

Dengan pemandangan hamparan sawah yang landai, dapat dilihat keindahan matahari terbit dan matahari terbenam (*sunset* and *sunrise*). Terbitnya *sunrise* sekitar pukul 05.30 wita sambil menikmati sejuknya udara di pagi hari dan terbenamnya *sunset* sekitar pukul 17.30 wita untuk menutup lembaran aktivitas masyarakat.

- Pemandangan Alam

Ketika cuaca cerah dapat disaksikan kokohnya Gunung Agung dan Gunung Batukaru dari Desa Tista, di mana gunung merupakan simbol Sthana dari Para Dewa yang merupakan daerah sakral dan sangat dihormati oleh masyarakat Hindu Bali sebagai sumber air dan juga dalam penunjukan arah mata angin gunung menunjukkan arah utara, di mana arah utara dan timur merupakan arah Hulu dan Suci.

- Hamparan Sawah

Desa Tista merupakan daerah agraris, di mana sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani, sehingga hamparan sawah menjadi daya tarik yang sangat eksotis, dengan bentang alamnya yang landai yang terbentang begitu luas untuk memanjakan dan menyejukkan mata pengunjung.

- Sungai

Desa Tista memiliki sebuah sungai yang bernama Tukad Yeh Ho yang terletak di Kawasan Banjar Carik. Sungai ini terletak persis di sebelah area persawahan yang ada di Desa Tista. Sungai ini merupakan salah satu potensi alam yang dapat dijadikan objek wisata untuk menarik wisatawan datang ke Desa Tista karena sungai tersebut memiliki keindahan alam dan belum terjamah, sehingga masih dapat dirasakan keaslian alamnya. Sungai tersebut memiliki arus yang tidak deras pada musim kemarau, namun pada musim penghujan sungai tersebut memiliki debit yang cukup besar tergantung curah hujan pada musim tersebut. Sepanjang jalannya arus sungai terdapat batu berukuran kecil hingga batu yang memiliki ukuran sangat besar.

b. Potensi Spiritual

- Pura Beji

Pura Beji terletak di sebelah barat Banjar Carik. Asal mula pura ini didirikan karena terdapat sumber air di bawah pura yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan dianggap sakral oleh penduduk Desa Tista. Sumber air ini dari dulu sampai sekarang dipergunakan untuk keperluan religi seperti menyucikan Pretima, Arca, Peralatan Pura sebelum diupacarai. Selain digunakan sebagai keperluan religi, sumber air ini juga dapat digunakan untuk keperluan mandi, cuci, dan minum namun dengan pancoran yang berbeda dengan pancoran yang digunakan untuk melakukan aktivitas religius.

Di sekitar areal Pura Beji terdapat hamparan sawah yang indah dan sangat cocok dikunjungi pagi hari karena pada pagi hari biasa menikmati embun pagi dan *sunrise point*. Sumber Mata Air di Pura Beji tersebut juga diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan sudah diteliti oleh Para Ahli Hidrologi, di mana banyak mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh.

- Pura Celagi

Pura Celagi merupakan salah satu pura yang berumur sangat tua, di mana pura tersebut sesuai dengan namanya Pura Celagi, yaitu ditumbuhi Pohon Celagi yang sangat besar yang sangat dihormati oleh masyarakat Desa Tista. Dengan adanya Pura Celagi tersebut menambah suasana sakral dan diyakini oleh masyarakat bahwa Pohon Celagi yang ada di Desa Tista bisa dipakai sebagai obat dan keperluan Upacara Agama, sehingga perlu untuk dipelihara dan dilestarikan, dengan demikian secara tidak langsung tumbuh-tumbuhan di Desa Tista dapat terjaga dengan baik.

- Batu Gede (Batu Sakral)

Di tengah-tengah hamparan persawahan terdapat Batu Besar yang dipercaya masyarakat sebagai salah satu "*Pancer*" Desa Tista yang memberikan kekuatan secara spiritual terhadap keberadaan warga desa dan terhadap pertanian warga, sehingga Batu Besar tersebut sangat dihormati oleh masyarakat Desa Tista dan sering dipersembahkan Sesajen untuk menghormati keberadaan batu tersebut yang juga merupakan Lambang Ibu Pertiwi dan Lambang Persatuan.

c. Potensi Buatan

- Jalur Treking

Aktivitas yang bisa dilakukan di Desa Wisata Tista adalah menyusuri persawahan dengan berjalan kaki selama ± 90 menit sambil menikmati berbagai suguhan alam yang ada dan sambil meregangkan otot-otot untuk menyehatkan badan serta berinteraksi

langsung dengan masyarakat lokal. Aktivitas treking akan dipandu oleh *guide* lokal untuk mengetahui lebih jauh potensi-potensi yang dimiliki Desa Tista, baik *flora/fauna*, ritualitasnya, kebiasaan masyarakat, kuliner lokal, cinderamata lokal, tempat-tempat yang dihormati masyarakat dan memiliki aura magis, dan sebagainya.

- Kerajinan Lokal

Desa Wisata Tista menyimpan banyak potensi kerajinan yang ditekuni oleh masyarakat lokal, seperti ukir batu, lukisan, kerajinan menyulam, pande besi, kerajinan dari batu celagi yang mempunyai nilai keindahan yang sangat tinggi. Berbagai kerajinan tersebut dapat dijadikan sebagai cinderamata lokal untuk selalu mengingat Desa Wisata Tista dan memberikan keanekaragaman cinderamata lokal yang lahir dari kreativitas masyarakat Desa Tista. Di samping itu, masyarakat Desa Tista secara berkelompok juga membuat Keperluan Upacara Agama (Banten) yang didasari rasa gotong-royong dan kebersamaan.

- Kuliner Lokal

Untuk memanjakan lidah pengunjung banyak variasi kuliner yang dapat dinikmati di Desa Wisata Tista, seperti: Apem Tista, Kaliadrem, Apem Ketela Rambat, Ketela Ungu, Rujak Tibah, Air Kelapa Muda, Loloh Cemcem. Berbagai kuliner tersebut sangat baik untuk kesehatan tubuh dan menjaga vitalitas tubuh. Sambil menikmati keindahan alam Desa Tista dan bertambah lengkap rasanya apabila sambil menikmati kuliner lokal Desa Tista.

d. Potensi Budaya

- Kesenian Sakral “Andir”

Andir ditarikan oleh tiga orang laki-laki tetapi akhir-akhir ini Andir ditarikan oleh perempuan saja. Andir dikembangkan dari Tari Upacara, terutama Tari Sang Hyang, yaitu sebuah Tari Kerauhan di Bali. Gerak tari Andir merupakan salah satu dari gerak Tari Gambuh. Gerak yang sukar dalam Tari Gambuh itu diperhalus dan disesuaikan dengan musik yang sangat dinamis, sehingga menjadi Tari Andir yang sangat indah seperti terlihat sekarang.

Tari Andir di Desa Tista, Kerambitan dulunya difungsikan sebagai Seni Bebali dan Balih-Balihan, namun belakangan ini difungsikan sebagai Seni Wali dan Bebali, di mana Kesenian Wali merupakan salah satu aspek vital dari kehidupan spiritual masyarakat. Oleh sebab itu, kesenian seperti ini sangat disucikan karena dianggap serta dipercaya memiliki kekuatan magis serta mengandung nilai-nilai religius yang dipentaskan sebagai persembahan suci (*yadnya*) untuk kepentingan suatu Upacara Ritual.

Tari Andir menggunakan peralatan (benda keramat) berupa pelibatan *Rangda Sungungan* (Ratu Ayu Lingsir dan Ratu Ayu Anom). Selain *Rangda Sungungan*, benda-benda terkait dengan Tari Andir yang juga dianggap keramat adalah gelungan, keris, umbul-umbul, dan gamelan (instrumen pengiringnya). Setiap kegiatan yang dilakukan selalu melewati suatu proses upacara dengan berbagai upacara yang melengkapinya. Ritual-ritual yang dilakukan diantaranya: *nuasen latihan* (terutama pada acara penggenerasian pemain), *pamelaspasan* (ritual untuk peralatan baru dan penari-penari baru yang akan digunakan dan ditampilkan), dan ritual yang dilakukan dalam setiap pementasan.

Penari Andir ini adalah orang-orang pilihan, biasanya dipilih anak-anak gadis yang belum mengalami masa akil balik. Pemilihan selanjutnya dilakukan berdasarkan seleksi pada waktu pelaksanaan latihan. Penari-penari yang bisa mengikuti proses latihan sampai bisa membawakan koreografinya secara utuh dipandang sebagai penari yang *kesenengin* (dipilih dan direstui oleh Tuhan). Lakon-Lakon dalam Andir, yaitu: Lakon Prabangsa, Lakon Lasem, Lakon Kuntul, dan Lakon Bapang. Lakon-Lakon tersebut akan dipentaskan di Pura Dalem, Pura Pempatan, Pura Batubelig, Pura Taman, Pura Puseh Baleagung, Pura Mrajapati.

B. Manfaat Pengembangan Desa Wisata Sebagai Implementasi Ekonomi Kerakyatan Di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan

Perkembangan Desa Wisata Tista dalam kurun waktu 3 tahun setelah secara resmi ditetapkan sebagai desa wisata dengan Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor: 180/319/03/HK & HAM/2016, Tanggal 26 Oktober 2016, di samping itu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tista juga ditetapkan oleh Bupati Tabanan Nomor: 180/27403/HK & HAM/2016, Tanggal 19 September 2016 menunjukkan perkembangan dan manfaat positif yang semakin nyata. Beberapa manfaat pengembangan Desa Wisata Tista sebagai implementasi ekonomi kerakyatan, yaitu:

1. Mengurangi Alih Fungsi Lahan

Pengembangan Desa Tista menjadi desa wisata tidak akan merubah peruntukan dan fungsi dari sebuah desa, di mana sebagian besar masyarakat Desa Tista mata pencahariannya adalah bertani, sehingga sumber sebagian besar mata pencaharian masyarakat harus tetap dipertahankan untuk tetap menjadi sumber pendapatan masyarakat Desa Tista. Dengan status desa wisata untuk Desa Tista sangat besar manfaatnya di dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat karena masyarakat dengan sadar dan dengan pemahaman yang baik tetap menjaga keberadaan lahan-lahan pertanian mereka, baik pertanian basah maupun pertanian kering dengan menjaga keberadaan subak-subak yang ada di Desa Tista. Dengan berkembangnya Desa Wisata Tista

masyarakat mulai melakukan kreativitas-kreativitas di dalam mengolah dan memanfaatkan lahan-lahan pertanian mereka yang tentunya dapat menjadi usaha-usaha produktif untuk mendukung berkembangnya Desa Wisata Tista yang memerlukan produk-produk pertanian yang dapat diolah dan dijual kepada wisatawan yang berkunjung.

Untuk menjaga eksistensi dari daerah agraris di Desa Wisata Tista, masyarakat juga menjaga keutuhan dari lahan-lahan pertanian yang ada dengan cara menolak daerah mereka didirikan perumahan-perumahan yang tentunya akan menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman-pemukiman yang akan mengganggu keindahan bentang alam pertanian, akan mengurangi bahkan menghilangkan sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat, serta akan terganggunya hubungan sosial agraris dari masyarakat yang sudah terjalin sangat erat sampai saat ini yang merupakan ciri khas kehidupan masyarakat Desa Tista. Selain itu, saluran-saluran irigasi subak yang ada di Desa Tista difungsikan untuk memelihara berbagai jenis ikan yang dapat menjaga kelestarian sumber air dan tentunya juga dapat menambah kebutuhan konsumsi sehari-hari masyarakat akan ikan yang mereka dapatkan dari usaha perikanan masyarakat dengan memanfaatkan saluran irigasi yang ada. Aktivitas-aktivitas di sawah juga dapat menjadi nilai tambah ekonomi masyarakat Desa Tista dengan kedatangan wisatawan yang berkunjung, seperti: membajak sawah, treking melalaui sawah-sawah masyarakat, dan sebagainya. Dengan demikian, desa wisata memberikan manfaat yang positif di dalam menjaga lahan-lahan pertanian dari alih fungsi lahan.

2. Pendapatan Masyarakat Meningkat

Selain untuk mengurangi alih fungsi lahan, pengembangan Desa Wisata Tista juga memberikan manfaat dalam menambah penghasilan masyarakat. Hal ini, dapat dilihat dengan berkembangnya usaha-usaha kecil masyarakat yang seiring dengan pemahaman masyarakat Desa Tista yang terus meningkat berkaitan dengan kewirausahaan dan kreativitas masyarakat sebagai imbas berkembangnya Desa Wisata Tista. Seiring dengan perkembangan tersebut, masyarakat mulai melihat peluang-peluang usaha yang memberikan tambahan pendapatan dan mereka segera memfungsikan peluang-peluang tersebut. Hal ini, juga didukung oleh Pemerintahan Desa Tista yang memfasilitasi semangat dan gairah kewirausahaan masyarakat dengan penguatan peran BUMDes yang merupakan Badan Usaha Milik Desa sebagai koordinator di dalam mengembangkan usaha/produksi masyarakat, di mana produk-produk rumah tangga dari masyarakat, seperti: ladrang lele, bakso lele Tista, abon lele, kopi rempah Tista, dan sebagainya akan ditampung oleh BUMDes yang kemudian akan disalurkan ke swalayan-swalayan yang ada di sekitaran Desa Wisata Tista yang sudah diajak bekerjasama, di samping itu juga BUMDes juga menjadi Pusat Oleh-Oleh untuk wisatawan yang memerlukan cinderamata lokal setelah berkunjung ke Desa Wisata Tista.

Bank Sampah yang ada di Desa Tista juga menunjukkan perannya yang sangat positif, yaitu: menampung sampah-sampah dari masyarakat, khususnya sampah plastik yang akan diuangkan dan akan dibagikan setiap Penampahan Galungan berupa daging babi untuk keperluan Upacara Keagamaan, yaitu: Hari Raya Galungan. Hal ini, tentunya dapat membantu masyarakat untuk merayakan hari raya dengan suka cita, di samping untuk memberikan pesan dari aktivitas ini adalah menjaga kebersihan desa dari sampah plastik. Sampah-sampah plastik tersebut diolah menjadi produk-produk yang bernilai ekonomis, seperti: tas, *dulang*, tempat tisu, dan lain-lain.

Berkembangnya Desa Wisata Tista juga menjadikan Desa Tista semakin hari semakin ramai dikunjungi, sehingga hal ini memberikan imbas yang positif kepada warung-warung yang ada di sekitarnya karena menjadi ramai dengan pembeli untuk kebutuhan-kebutuhan mereka selama berada di Desa Wisata Tista. Masyarakat sangat mendukung pengembangan Desa Wisata Tista yang membantu menambah pendapatan/penghasilan dari masyarakat.

3. Membuka Lapangan Pekerjaan

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan sarana/prasarana pendukung desa wisata untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Tista secara perlahan tapi pasti tetap direncanakan dan dilaksanakan oleh Pengelola Desa Wisata dan Pokdarwis, sehingga Desa Wisata Tista dalam kurun waktu yang relatif singkat berkembang menjadi Desa Wisata Maju. Hal ini, juga tidak terlepas dari dukungan masyarakat yang melihat banyak manfaat positif dari pengembangan Desa Wisata Tista.

Secara ekonomi sangat dirasakan manfaat pengembangan Desa Wisata Tista oleh masyarakat, di mana peluang-peluang kerja untuk masyarakat Desa Tista menjadi terbuka akibat dari berkembangnya Desa Wisata Tista. Aktivitas-aktivitas dan paket-paket wisata yang dilaksanakan di Desa Wisata Tista, seperti: *treking*, *cycling* akan memberikan peluang kepada masyarakat untuk menjadi *guide* lokal, di samping juga dibuka aktivitas-aktivitas wisata baru, seperti: *tubing*, rencana *flying fork*, *swing*, pengembangan wisata spiritual tentunya memerlukan beberapa karyawan untuk aktivitas-aktivitas tersebut yang direkrut dari masyarakat lokal. Tumbuhkembangnya *homestay* juga akan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat termasuk staf/karyawan pada Kantor Pengelola Desa Wisata dan Pokdarwis yang direkrut dari masyarakat lokal. Dengan demikian, banyak peluang kerja lokal yang tersedia untuk masyarakat Desa Tista dengan berkembangnya Desa Wisata Tista.

4. Pola Kehidupan Masyarakat Teratur

Manfaat pengembangan Desa Wisata Tista yang paling penting adalah manfaat utama yang langsung dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Tista, yaitu: masalah kebersihan dan kesehatan lingkungan. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan dalam mendukung

Desa Wisata Tista. Hal ini, karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung dan seringnya sosialisasi atau penyuluhan berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan lingkungan serta hidup sehat kepada masyarakat, baik dari Pemerintah Daerah maupun dari pihak-pihak yang peduli tentang kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Hal ini, diimplementasikan oleh masyarakat Desa Tista dengan menjaga telajakan masing-masing, menjaga kebersihan lingkungan, merawat saluran-saluran air atau selokan-selokan yang ada, sehingga lancar dan menghindari terjadinya banjir serta berjangkitnya berbagai jenis penyakit, khususnya di musim penghujan. Lingkungan sekitar juga terpelihara dengan baik dan dilakukan penataan-penataan untuk memperindah wajah Desa Wisata Tista dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat dengan penuh rasa kekeluargaan dan rasa kegotongroyongan. Pola hidup sehat juga mulai diterapkan oleh masyarakat, hal ini, dapat dilihat dari animo masyarakat yang sangat besar ketika ada pemeriksaan kesehatan yang dilakukan, aktivitas jalan santai yang rutin dilaksanakan, serta aktivitas senam yang juga rutin dilaksanakan di Desa Tista. Manfaat yang dirasakan masyarakat Desa Tista adalah terjaganya kebersihan dan kesehatan lingkungan, sehingga masyarakat juga terimbas dengan terhindar dari berbagai penyakit yang diakibatkan kebersihan dan kesehatan lingkungan yang tidak baik. Pola kehidupan masyarakat Desa Tista juga menjadi teratur.

5. Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Meningkat

Desa Tista merupakan desa kecil, di mana Desa Tista terdiri dari 4 banjar, akan tetapi semangat dan motivasi masyarakat Desa Tista di dalam mengembangkan desanya menjadi desa wisata perlu diberikan apresiasi yang sangat tinggi. Karena dengan semangat tersebutlah menjadikan Desa Wisata Tista menjadi Juara I dalam Lomba Desa Wisata Tingkat Provinsi Bali dan sekarang akan berkompetisi lagi dalam Ajang Lomba Desa Wisata *Award* yang akan dilaksanakan Tanggal 22 Mei 2019.

Di samping secara turun-temurun Desa Tista sudah mengedepankan kekeluargaan dan kegotongroyongan yang sangat kental, dengan berkembangnya Desa Wisata Tista semangat tersebut semakin menonjol. Masyarakat Desa Tista sangat menghormati Warisan Leluhur, seperti: aktivitas spiritual yang dilaksanakan, secara gotong-royong membuat Upakara Keagamaan untuk setiap aktivitas ritual yang ada di desa, baik aktivitas ritual untuk perorangan, secara berkelompok, maupun untuk di desa. Karena aktivitas spiritual di Desa Tista dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan rasa bhakti, maka keamanan dan kenyamanan di desa sangat dirasakan tidak hanya oleh masyarakat Desa Tista saja termasuk wisatawan yang berkunjung.

Aktivitas-aktivitas, seperti: yoga, meditasi, penyuluhan agama sangat mudah untuk diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tista karena tingkat kebahagiaan masyarakat Desa Tista sangat baik, di mana hal ini, bisa menjadi modal dasar dalam memberikan pelayanan kepada

wisatawan yang berkunjung, yaitu: keramahtamahan, kenyamanan, dan keamanan untuk wisatawan. Wisatawan akan merasa betah untuk datang dan tinggal di Desa Wisata Tista, di samping itu juga masyarakat akan bangga menjadi warga/masyarakat Desa Tista dan hal ini, akan memberikan manfaat positif kepada masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian alam, budaya, spiritual Desa Tista, sehingga Desa Wisata Tista tetap menjadi daya tarik desa wisata yang berkelanjutan.

6. Pemahaman Pariwisata Masyarakat Meningkat

Desa wisata membutuhkan pengelolaan secara profesional dan tentunya dari masyarakat Desa Tista sendiri. Dengan berkembangnya Desa Wisata Tista, masyarakat secara signifikan mulai memahami berkaitan dengan kepariwisataan. Hal ini, karena sering dilaksanakan sosialisasi, pertemuan, penelitian, dan pengabdian di Desa Wisata Tista, baik dari pemerintah, perguruan tinggi, industri, dan sebagainya, sehingga secara langsung masyarakat mendapatkan berbagai materi dan keterampilan di bidang pariwisata, seperti: pelatihan *guide* lokal, pelatihan Bahasa Inggris, teknik memandu wisatawan, pelatihan *homestay*, pelatihan kuliner lokal, dan juga Desa Wisata Tista menjadi binaan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, sehingga secara rutin masyarakat akan diberikan pembinaan dan pelatihan berkaitan dengan kepariwisataan.

Hal ini, merupakan manfaat positif yang diterima masyarakat Desa Tista, sehingga pengembangan Desa Wisata Tista secara penuh dapat dilaksanakan dan dikelola oleh masyarakat dan tentunya manfaat ekonomi yang didapatkan juga untuk masyarakat Desa Tista. Konsep pariwisata kerakyatan berkelanjutan dan konsep ekonomi kerakyatan sudah tercermin dari kehidupan masyarakat Desa Tista dengan mengembangkan Desa Wisata Tista.

V. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dalam penelitian yang berjudul: "Manfaat Pengembangan Desa Wisata Sebagai Implementasi Ekonomi Kerakyatan Di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan", dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi/daya tarik wisata di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan, yaitu: (1) Potensi Alam (*sunset* dan *sunrise*, pemandangan alam, hamparan sawah, sungai); (2) Potensi Spiritual (Pura Beji, Pura Celagi, Batu Gede); (3) Potensi Buatan (jalur treking, kerajinan lokal, kuliner lokal), dan (4) Potensi Budaya (Kesenian Andir).
2. Manfaat pengembangan desa wisata sebagai implementasi ekonomi kerakyatan di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan, yaitu: (1) Mengurangi Alih Fungsi Lahan; (2) Pendapatan

Masyarakat Meningkatkan; (3) Membuka Lapangan Pekerjaan; (4) Pola Kehidupan Masyarakat Teratur; (5) Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Meningkatkan; dan (6) Pemahaman Pariwisata Masyarakat Meningkatkan.

B. Saran

Berdasarkan uraian dalam penelitian yang berjudul: "Manfaat Pengembangan Desa Wisata Sebagai Implementasi Ekonomi Kerakyatan Di Desa Wisata Tista, Kabupaten Tabanan", dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Tabanan hendaknya secara kontinyu dan berkala memberikan sosialisasi dan pemahaman kepada masyarakat Tista berkaitan dengan desa wisata.
2. Agar dipersiapkan sarana/prasarana pendukung kepariwisataan di Desa Tista, sehingga wisatawan yang datang merasa aman dan nyaman dalam menikmati keindahan alam dan budaya Desa Tista.
3. Peran serta dan partisipasi masyarakat Tista agar lebih ditingkatkan dan dikuatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

-2016. Monografi Desa Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Alma, Buchari. 2007. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Anonim. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Fandeli, Chafid. 2009. Prinsip-Prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hermantoro, Henky, dkk. 2010. *Pariwisata Mengikis Kemiskinan*. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata.
- Inskeep, Edward, 1991. *Tourism Planning as Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold. USA.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001.
- Korten dan Syahrir (ed.) 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mikkelsen, Britha. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mubaryo, 1999. *Reformasi Sistem Ekonomi: Dari Kapitalis Menuju Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Makalah Laporan Konferensi Internasional Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pasal 33 UUD 1945.
- Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pitana, I Gede. 2002. *Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisata Bali*. Denpasar: The Works.
- Tjiptono, Fandy. 2011. *Service, Quality & Satisfaction*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zulkarnain. 2006. *Kewirausahaan (Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Dan Penduduk Miskin)*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.